

Bentuk Dan Makna Motif Hias Sarung Sutra Mandar di Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar

Syukri Yahya

Syukri_Yahya@Yahoo.Co.Id

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini, yakni 1) observasi. 2) dokumentasi. 3) wawancara. Kesimpulan dari hasil penelitian ini yakni: Bentuk motif hias sarung tenun Mandar terdapat 10 macam *sure*, ke sepuluh macam *sure* inilah yang tetap di lestarakan oleh masyarakat Mandar terutama di Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar. Meskipun ada penambahan penamaan *sure* tetapi yang akan menjadi patokan dalam membuat sarung tenun Mandar adalah ke sepuluh *sure* tersebut. Makna ragam hias pada bentuk ragam hias segi empat sarung tenun sutera Mandar memiliki makna filosofi mendasar dan nilai terpenting dalam kehidupan masyarakat Mandar. Esensi makna simbol ini merepresentasikan manusia sebagai makhluk berbudaya, sosial, dan religius. Masyarakat Mandar sebagai makhluk berbudaya memiliki budaya *siri'* yang terbingkai dalam kotak segi empat bermakna yang mengandung ajaran kejujuran, konsisten, adil, dan berkata benar, maka orang Mandar merasa malu kalau tidak melakukan ke empat sifat tersebut. Pemaknaan yang lain merupakan empat prinsip kepemimpinan, yang didasari oleh empat sifat tersebut. Apabila manusia mampu mengendalikan empat nafsu yang dilambangkan empat anasir: tanah (alumah) melambangkan serakah, api melambangkan amanah, angin melambangkan birahi dan air melambangkan baik budi.

ABSTRACT

This research is a qualitative research. Data collection techniques used in this study, namely 1) observation. 2) documentation. 3) interview. The conclusions of the results of this study are: There are 10 kinds of ornamental motifs made from Mandar woven sarongs, these ten types of certainty remain in the Mandar community, especially in Tinambung Subdistrict, Polewali Mandar Regency. Although there is an addition to the naming of *sure* but what will become the benchmark in making Mandar woven sarongs is the ten *sure*. The meaning of ornamental variety in the form of decorative ornament in rectangular woven silk Mandar has a fundamental philosophical meaning and the most important value in the life of Mandar society. The essence of the meaning of this symbol represents human beings as cultural, social and religious beings. Mandar society as a cultured creature has a *siri'* culture which is framed in a meaningful rectangular box that contains the teachings of honesty, consistency, fairness, and

saying right, so the Mandar people feel embarrassed if they do not do the four traits. Other meanings are four principles of leadership, which are based on these four traits. If humans are able to control the four passions which are represented by four elements: the land (alumah) symbolizes greed, the fire symbolizes the mandate, the wind symbolizes lust and water symbolizes good mind.

A. Pendahuluan

Beribu-ribu tahun yang lampau sejarah sutera dimulai, bahkan sebelum penanggalan dimulai. Pelopor kegiatan persuteraan dunia adalah Negara China. Orang Chinalah yang pertama kali membudidayakan ulat sutera dengan pemberian pakan daun murbei. Mereka mengubah kokon lewat proses pemintalan menjadi benang sutera dan menenunnya menjadi kain. Mereka juga memasarkan sutera ke seluruh dunia. Pada masa pemerintahan dinasti Han (206 SM-25 SM) sudah ada pabrik pemintalan benang sutera. Ketika pertama kali diperkenalkan kain sutera sudah menarik hati para keluarga kerajaan china. Pakaian-pakaian keluarga kerajaan yang mewah dan indah lalu ditiru oleh para bangsawan dan orang-orang kaya di wilayah

itu. Akibatnya, dimulailah usaha persuteraan secara massal. Banyak petani China yang menanaminya dengan pohon murbei dan memelihara ulat sutera. Indonesia sendiri diperkirakan mengenal persuteraan setelah terjalin hubungan antara China dan India dengan kerajaan-kerajaan di Indonesia (Wardani, 1991).

Indonesia adalah salah satu negara penghasil seni tenunan terbesar di dunia khususnya dalam hal keanekaragaman hiasan. Kreasi para penenun generasi terdahulu banyak dipengaruhi unsur-unsur budaya asing akibat pengaruh hubungan perdagangan dengan negara-negara tetangga yang telah berlangsung beberapa tahun yang lalu. Kondisi tersebut memberikan pengaruh yang cukup besar bagi kekayaan keanekaragaman jenis tenunan bangsa Indonesia.

alah satu wilayah di Indonesia yang terkenal dengan kain tenun

adalah daerah Sulawesi Barat. Sulawesi Barat adalah provinsi pemekaran dari provinsi Sulawesi Selatan. Provinsi yang dibentuk pada 5 Oktober 2004 ini berdasarkan UU No 26 tahun 2004. Ibukotanya ialah Mamuju. Luas wilayah sekitar 16,796.19 km, dan terdiri dari suku Mandar (49,15 persen), Toraja (13,95 persen), Bugis (10,79 persen), Jawa (5,38 persen), Makassar (1,59 persen) dan lainnya (19,15 persen). Sulawesi Barat dikenal sebagai lokasi wisata. Selain kakao, daerah ini juga penghasil kopi, robusta ataupun kopi arabika, kelapa, dan cengkeh. Di sector pertambangan terdapat kandungan emas, batu bara, dan minyak bumi (Adriansyah, 100: 2010).

Mandar sesuai dengan makna kuantitas yang dikandungnya dalam konteks geografis meliputi wilayah dari batas Paku (Wilayah Polman) sampai Suremana (Wilayah Kabupaten Mamuju). Akan tetapi dalam makna kualitas serta simbol dapat kita batasi diri dalam lingkup kerajaan Balanipa sebagai peletak dasar pembangunan kerajaan (landasan ideal dan landasan

struktural), dan sebagai bapak (ketua) perserikatan seluruh kerajaan dalam wilayah Mandar *Pitu Ulunna Salu* dan *Pitu Ba'bana Binanga* (Tujuh Kerajaan di Pegunungan dan Tujuh Kerajaan di Pesisir)

Adapun kerajinan yang terdapat di Sulawesi Barat antara lain kerajinan kain tenun dimana kerajinan kain tenun ini juga terdapat di beberapa daerah masing-masing, namun di Kabupaten Polewali Mandar ini punya ciri khas tertentu dimana kerajinan kain tenun ini adalah salah satu produk peradaban penting bagi manusia. Bahan dasar kain umumnya adalah benang kapas yang dipintal secara tradisional. Sedangkan pewarna untuk memperkaya motif berasal dari kulit pelapah, biji-bijian, serta dedaunan. Warna yang sering ditampilkan adalah warna merah, kuning, hitam, hijau, biru dan putih. Awalnya corak tenun ini hanya berupa garis lurus yang berwarna selang seling. Namun, kini tercipta berbagai motif yang semakin menarik, perkembangan ini tidak terlepas dari kemampuan para perajin menggunakan jenis benang

yang lebih modern. Tetapi tetap ditenun menggunakan alat tenun tradisional bukan menggunakan mesin.

Kondisi saat ini di Polewali Mandar kerajinan menenun sudah semakin memudar, hal ini disebabkan banyaknya sumber penghasil yang lain yang bisa menghidupi keluarga dan masyarakat. Tetapi meskipun kerajinan menenun semakin memudar masyarakat Polewali Mandar tetap menjaga dan merawat hasil tenunnya itu. Mungkin sebagian masyarakat masih ada yang melakukan kerajinan menenun itu tetapi mungkin hanya satu dua orang saja.

Berdasarkan judul yang telah dipilih oleh peneliti yang akan mengulas tentang bentuk dan makna motif hias itu sangatlah penting, karena bentuk dan makna adalah hal pokok yang harus diketahui dalam motif sarung tenun khususnya masyarakat Polewali Mandar. Kebanyakan generasi mudah sekarang hanya mengetahui jenis sarungnya saja dan mempergunakannya tanpa

mengetahui bagaimana bentuk dan makna motif hias dari sarung sutra tersebut.

Untuk mengantisipasi permasalahan yang ada, maka perlu pemahaman yang lebih mendalam lagi tentang makna dan bentuk pada sarung sutra. Maka dari itu peneliti akan melakukan penelitian yang bertujuan membangkitkan dan melestarikan kembali sarung tenun dengan menggali pemahaman tentang makna dan bentuk motif hias yang terdapat pada sarung sutra, adapun judul peneliti yaitu “Bentuk dan Makna Motif Hias Sarung Sutra Mandar di Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar”

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada kualiti atau hal yang terpenting dari sifat suatu barang atau jasa. Hal penting dari suatu barang atau jasa berupa kejadian atau fenomena atau gejala sosial adalah makna dibalik kejadian tersebut yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi suatu

pengembangan konsep teori. Jangan sampai sesuatu yang berharga tersebut berlalu bersama waktu tanpa meninggalkan manfaat. Penelitian kualitatif dapat desain untuk memberikan sumbangannya terhadap teori, praktis, kebijakan, masalah-masalah sosial dan tindakan (Djam'an dan Aan, 2014; 22).

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positifisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamia, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi atau gabungan, analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari para generalisasi (Sugiyono, 2015; 15)

C. Pembahasan

Berdasarkan dari hasil penelitian bahwa bentuk motif hias sarung sutra Mandar di Kecamatan Tinambung

Kabupaten Polewali Mandar ada 10 macam *sure* yang di tetap di gunakan dalam pembuatan sarung tenun mandar, namun seiring berjalannya waktu *sure* sekarang ini sudah berkembang karena sudah banyak ide-ide atau masukan terhadap masyarakat untuk membentuk sebuah motif dalam membuat sebuah sarung sutra Mandar. Namun meskipun demikian telah banyak *sure*, *sure* yang 10 itulah yang tetap menjadi patokan masyarakat Mandar dalam membuat sebuah sarung tenun. Diantaranya *pangulu*, *padada*, *salaka*, *batu dadima*, *puang limboro*, *pappuangn biring lembang*, *jassa*, *gattung layar*, *bandera*, dan *penja*. Dari penelurusan dan kajian dari sekian *sure* yang ada terdapat pengelompokan *sure* yang ada kedalam beberapa kelompok *sure* yaitu: Berdasarkan warna alami (*sure* alami) *sure* alami yang dimaksudkann disini adalah *sure* yang warna terambil dari warna-warna alam, karena ia terambil dari bahan alami yang dikombinasikan anantara warna satu dengan yang lain maka tampak warna-warna beratseperti coklat, coklat tua, abu-

abu, hitam dan merah tua. Aneka warna ini dihasilkan oleh percampuran antara dua atau tiga warna biasanya hitam, putih, dan abu-abu dengan digunakan sebagai garis tipis. Adapun *sure* yang masuk dalam kategori ini antara lain: *sure bolong*, *gamalo*, *padada*, dan lain-lain. Berdasarkan dengan garis yang dimaksudkan dengan garis ini adalah pengelompokan berdasarkan besar kecilnya garis atau kotak-kotak pada benang lungsi dan pakan. Adapun *sure* yang masuk dalam kategori ini adalah *ranni-ranni*, *ka'de-ka'de*, *loeang*, dan lain-lain. Penisbahan kepada nama orang, adapun *sure* yang masuk dalam kategori ini adalah *Harmoko*, *Alim Bahari*, dan lain-lain. Penisbahan kepada jabatan. Adapun *sure* yang masuk dalam kategori ini adalah *jassa*, *kepala daerah*, *datu'*, *mara'dia*, *puang lembang*, *pangulu*, dan lain-lain. Penisbahan kepada tumbuhan, adapun *sure* ini adalah *batudadima*, *aroppo*, *lako'-lako'*, dan *marica*. Penisbahan kepada binatang, adapun *sure* yang termasuk di dalamnya adalah *penja*, *baro bukkur*, dan *tembang*. Penisbahan kepada benda-

benda, adapun *sure* yang masuk dalam kategori ini adalah *panggori*, *padada*, *padada pindang*, *bandera*, dan *benggol*. Penisbahan kepada makanan, adapun *sure* yang terdapat didalamnya adalah *sokko*, dan *bata' giling*. Penisbahan kepada kota, adapun *sure* yang termasuk dalam kategori ini adalah Jakarta, Samarinda, Surabaya dan Padang.

Falsafah hidup secara fundamental, dipahami sebagai nilai-nilai sosio kultural yang dijadikan oleh masyarakat pendukungnya sebagai pola atau patron dalam beraktivitas keseharian (Ahmadin, 2008:35). Nilai normative tersebut masih melekat pada masyarakat Mandar di Polewali Mandar yang implementasinya menjadi roh atau spirit dalam menentukan pola pikir dan menstimulasi tindakan dalam bermasyarakat. Dalam tradisi dan budaya masyarakat Mandar (termasuk etnis Bugis, Makassar, dan Toraja di Sulawesi Selatan) nilai-nilai merupakan pemicu, etos kerja, watak, kepribadian atas adanya etika yang ditopang oleh budaya adat istiadat (pengaderan) sebagai pandangan hidup. Budaya adat ini

masih terpelihara dan menjadi titik sentral kebudayaan manusia Mandar, Bugis, Toraja, dan Makassar pada hakekatnya menjangkau semua aspek kehidupan manusia. Menurut Anwar Sewang dalam konteks pandangan hidup pada masyarakat Mandar mengemukakan sebagai berikut. Tidak ada tujuan atau alasan hidup yang tinggi, serta paling penting daripada menjaga adat istiadatnya dan tentunya ini tidak terlepas dari perasaan malu yang ditopang oleh kuatnya budaya *siri'*. *Siri'* di Mandar merupakan segala galanya untuk hidup lebih baik dan terhormat (2010:7). Dalam konteks budaya di Mandar adat-istiadat suatu kelompok masyarakat selalu dijiwai oleh agama yang dianut pada masyarakat yang bersangkutan. Dengan demikian adat istiadat di Mandar sekarang bersumber dan dijiwai oleh agama Islam. Hal ini tampak dari keseluruhan falsafah hidup di Mandar, baik yang tertulis dalam lontaraq maupun yang tumbuh dan berkembang dalam tatanan masyarakat semuanya identik dengan ajaran agama Islam (Mandra, 2001:2). Masyarakat Mandar di

Polewali Mandar memiliki adat istiadat yang berasal dari leluhur mereka merupakan warisan yang tetap dipegang teguh dalam mengatur tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai pandangan hidup yang bersumber dari adat istiadat dan agama Islam yang dianutnya. Hal tersebut merupakan cerminan dari wujud hubungan sosial dalam tatanan kehidupan masyarakatnya. Terkait dengan bentuk ragam 169 hias pada sarung sutera Mandar sebagai bagian dari kesenian pada suatu model kebudayaan yang dibentuk secara bersama-sama dan bersumber dari nilai, norma, dan perilaku masyarakat yang dijadikan referensi bersama. Ragam hias merupakan bentuk ekspresi nilai, norma, dan perilaku masyarakat juga berfungsi sebagai model untuk bertindak, berpikir sesuai dengan kesepakatan bersama dalam masyarakat pendukungnya (Guntur, 2004:55). Dengan demikian ragam hias pada sarung tenun sutra Mandar di Polewali Mandar, memiliki fungsi sesuai dengan nilai, norma budaya, dan pandangan hidup

masyarakatnya. Pandangan hidup di Mandar khususnya di Polewali Mandar adalah budaya adat istiadat dijiwai oleh agama Islam, yang ditopang dengan budaya *siri*'.

Makna yang terkandung dalam motif hias sarung sutra mandar yaitu makna simbolik unsur ragam hias pola dasar segi empat, makna simbolik unsur ragam hias pola vertical dan horizontal, dan makna simbolik unsur warna pada ragam hias sarung tenun Mandar.

D. Kesimpulan

Bentuk motif hias sarung sutra Mandar terdapat 10 macam *sure*, ke sepuluh macam *sure* inilah yang tetap di lestarakan oleh masyarakat Mandar terutama di Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar. Meskipun ada penambahan penamaan *sure* tetapi yang akan menjadi patokan dalam membuat sarung tenun Mandar adalah ke sepuluh *sure* tersebut.

Makna ragam hias segi empat sarung sutra Mandar memiliki makna filosofi mendasar dan nilai terpenting dalam kehidupan masyarakat Mandar. Esensi makna simbol ini

merepresentasikan manusia sebagai makhluk berbudaya, sosial, dan religius.

DAFTAR PUSTAKA

Adriansyah.Sentra Kerajinan di Pelosok Negri. Jakarta: MULTI KREASI SATU DELAPAN.

Kartika, Widya. 2016. *Peran Perempuan Penenun Kian Mandar (Panette) Terhadap Kesejahteraan Keluarga Di Desa KaramaKacamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar*. Makassar: UIN

Lexy J. Moleong. 2007. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rodakarya

Satori, Djam'an & Aan Komariah. *Metodologi Penelitan Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.

Setyobudi, dkk. *Seni Budaya*. Jakarta: ERLANGGA.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.

Suherawan, Rachmat & Rizal Ardhya Nugraha. *Seni Rupa*. Jakarta: PT Sinergi Pustaka Indonesia.

www.google.com

